

## KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF KELUARGA NASABAH BANK *EMOK*: PENGARUH PENGETAHUAN RIBA, TEKANAN EKONOMI, KEPUTUSAN BERUTANG, DAN INVESTASI RESILIENSI

Euis Sunarti<sup>\*)</sup>, Syifa Istighfarani, Wulandari

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor,  
Jl. Raya Darmaga Kampus IPB Darmaga, Bogor, 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [euissunarti@apps.ipb.ac.id](mailto:euissunarti@apps.ipb.ac.id)

---

### Abstrak

Bank *Emok* merupakan istilah bank keliling di wilayah Sunda (Jawa Barat), yang peminjamnya berkelompok bertemu setiap minggu dan duduk di lantai (*Emok*) untuk pencairan pinjaman dan pembayaran cicilan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pengetahuan riba, tekanan ekonomi, pengambilan keputusan berutang, dan investasi resiliensi (nilai, kepercayaan, dan aturan; kapasitas organisasi; dan atmosfer keluarga) terhadap kesejahteraan subjektif keluarga nasabah Bank *Emok* di Kabupaten Bogor. Penelitian *cross-sectional* ini melibatkan 120 keluarga nasabah Bank *Emok* yang dipilih secara acak melalui metode *simple random sampling*. Hasil analisis menunjukkan terdapat nasabah Bank *Emok* yang tidak terkategori miskin (84,2% dengan garis kemiskinan Kabupaten Bogor; 46,7 persen dengan garis kemiskinan Bank Dunia). Cukup besar istri (77,5%) dan suami (64,2%) tidak memenuhi pendidikan dasar (12 tahun). Pekerjaan utama suami adalah buruh (41,7%) dan 41,7 persen istri bekerja beragam pekerjaan. Pinjaman berkisar antara Rp2–24 juta, rata-rata cicilan per minggu sebesar 112 ribu. Hasil analisis menunjukkan kesejahteraan subjektif keluarga dipengaruhi secara positif oleh kapasitas organisasi dan atmosfer keluarga serta dipengaruhi secara negatif oleh tekanan ekonomi baik subjektif maupun objektif, dan lama pendidikan istri. Model yang dianalisis berkontribusi 61,2 persen terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Penelitian ini berimplikasi terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga pada nasabah Bank *Emok* dengan membangun kapasitas organisasi dan atmosfer keluarga yang baik.

Kata kunci: investasi resiliensi, kesejahteraan subjektif, pengetahuan riba, pengambilan keputusan berutang, tekanan ekonomi.

### Subjective Welfare of *Emok* Bank Customer Families: The Influence of Riba Knowledge, Economic Pressure, Debt Decisions, and Resilience Investment

#### Abstract

Bank *Emok* is a term for a mobile bank in the Sunda region (West Java), where borrowers meet in groups every week, and sit on the floor (*Emok*), for loan disbursement and installment payments. The purpose of this study was to analyze the effect of knowledge of usury, economic pressure, debt decision-making, and investment resilience (values, beliefs, and rules; organizational capacity; and family atmosphere) on the subjective welfare of families of Bank *Emok* customers in Bogor Regency. This cross-sectional study involved 120 families of Bank *Emok* customers selected by simple random sampling. The results of the analysis show that some *Emok* bank customers are not categorized as poor (84.2% with the Bogor poverty line; 46.7% with the World Bank poverty line). A large number of wives (77.5%) and husbands (64.2%) did not complete basic education (12 years). Husband's main job is laborer (41.7%) and 41.7% of wives work various jobs. Loans range from 2–24 million IDR, the average installment per week is 112 thousand. The results of the analysis show that the family's subjective welfare is positively influenced by organizational capacity and family atmosphere and negatively affected by both subjective and objective economic pressures, and the wife's length of education. The analyzed model contributes 61.2% to the subjective welfare of the family. This research has implications on the efforts to improve family welfare for *Emok* bank customers by building organizational capacity and a good family atmosphere.

Keywords: debt decision making, economic pressure, investment resilience, knowledge of usury, subjective welfare

---

#### PENDAHULUAN

Bank *Emok* sebagai lembaga peminjaman banyak digunakan oleh keluarga karena

memberikan kemudahan bagi keluarga. Namun, Bank *Emok* mengambil bunga besar pada keluarga yaitu berkisar 20-30 persen per periode (Rahoyo & Prapti NSS, 2019). Bunga

dalam peminjaman pada Bank *Emok* termasuk riba dan transaksi yang mengandung riba dilarang oleh agama (Huda *et al.*, 2008). Livingstone dan Lunt (1992) menyebutkan bahwa perilaku berutang dipengaruhi oleh sikap dan menurut Sunarti (2013) sikap keluarga diperoleh berdasarkan nilai yang dianut oleh keluarga.

Keputusan berutang keluarga dapat menyebabkan permasalahan bagi kondisi keluarga, salah satunya dapat menyebabkan tekanan ekonomi. Penelitian Fatimah *et al.* (2020) yang dilakukan pada keluarga di Rusunawa Jatinegara Barat menyatakan bahwa keluarga rentan karena memiliki utang lebih dari 50 persen aset. Keputusan berutang keluarga dan permasalahan setelahnya dapat mengganggu tatanan kehidupan keluarga. Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tekanan ekonomi dan ketahanan keluarga dengan berbagai kondisi keluarga (Arinda & Rizkillah, 2023; Herawati *et al.*, 2017; Sunarti *et al.*, 2020; Sunarti *et al.*, 2021; Sunarti *et al.*, 2022a; Sunarti *et al.*, 2022b).

Penelitian lain terkait tekanan ekonomi memperoleh banyak temuan, antara lain tingginya tekanan ekonomi dapat menyebabkan tingginya kekerasan remaja (Fatimah *et al.*, 2020), rendahnya manajemen keuangan (Raharjo *et al.*, 2015), rendahnya stabilitas pekerjaan (Sunarti, 2018), mendatangkan stres (Sunarti, 2021), hingga menyebabkan rendahnya kesejahteraan subjektif (Laily & Sunarti, 2022). Hal ini membuktikan bahwa meningkatnya tekanan ekonomi keluarga berdampak pada menurunnya kesejahteraan keluarga. Terlebih lagi, penelitian Rosanti dan Sunarti (2023) yang dilakukan pada keluarga nasabah Bank *Emok* menemukan bahwa tekanan ekonomi keluarga meningkat setelah keluarga berutang. Tekanan ekonomi pada keluarga menyebabkan keluarga mengalami kesulitan membayar utang. Reviu literatur yang dilakukan Hojman *et al.* (2016) menunjukkan bahwa utang berlebih menyebabkan kesulitan keuangan dan mendatangkan stres serta depresi. Temuan lainnya menunjukkan bahwa pelunasan utang dapat berdampak langsung pada kesehatan seperti peningkatan stres, menimbulkan kecemasan, dan perubahan fisiologis yang dapat berdampak pada kesehatan perilaku seperti penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol, aktivitas fisik dan nutrisi, bahkan menyebabkan rendahnya investasi di bidang kesehatan. Kondisi-kondisi tersebut dapat mengganggu kesejahteraan keluarga.

Kesejahteraan keluarga merupakan tujuan setiap keluarga. Sunarti (2006) menjelaskan bahwa keluarga yang sejahtera merupakan hasil dari pengelolaan sumber daya dan masalah dalam keluarga. Keluarga perlu memiliki resiliensi agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan rangkaian penelitian yang dilakukan selama belasan tahun, Sunarti (2021) memaknai bahwa resiliensi merupakan akumulasi proses dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dipandang sebagai investasi. Investasi resiliensi dalam keluarga dapat berupa ketaatan dan kepatuhan keluarga terhadap nilai, kepercayaan, dan aturan, memiliki kemampuan beradaptasi, serta memiliki hubungan komunikasi baik antar anggota keluarga dapat membantu keluarga menyelesaikan permasalahan serta dapat meningkatkan kepuasan hidup keluarga. Sunarti (2021) juga menyatakan bahwa keluarga harus memiliki kemampuan menghadapi krisis dengan nilai, kepercayaan, dan aturan; kapasitas organisasi; dan atmosfer keluarga.

Beberapa aspek kehidupan keluarga nasabah Bank *Emok* yang telah diteliti di antaranya pengambilan keputusan berutang, tekanan ekonomi (Rosanti & Sunarti, 2023), dan alasan yang memengaruhi penggunaan (Anggraeni *et al.*, 2020). Pengaruh pengetahuan riba terhadap perilaku utang masyarakat telah diteliti Akramunnas dan Irawati (2008). Penelitian terkait kesejahteraan keluarga pada nasabah Bank *Emok* belum banyak dilakukan. Terlebih lagi penelitian yang mengaitkan pengetahuan riba keluarga dan investasi resiliensi keluarga. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pengetahuan riba, keputusan berutang, tekanan ekonomi, investasi resiliensi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga nasabah Bank *Emok*. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi karakteristik keluarga, karakteristik pinjaman, pengetahuan riba, keputusan berutang, tekanan ekonomi, investasi resiliensi, dan kesejahteraan subjektif keluarga nasabah Bank *Emok*; 2) menganalisis hubungan karakteristik keluarga, karakteristik pinjaman, pengetahuan riba, keputusan berutang, tekanan ekonomi, investasi resilien, dengan kesejahteraan subjektif keluarga nasabah Bank *Emok*; dan 3) menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik pinjaman, pengetahuan riba, keputusan berutang, tekanan ekonomi, investasi resilien, terhadap kesejahteraan subjektif keluarga nasabah Bank *Emok*.

## METODE

### Desain Penelitian, Lokasi, dan Waktu

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif *cross-sectional study* yaitu pengumpulan data yang dilakukan dalam satu satuan waktu. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Penelitian dilakukan di Desa Cibanteng, Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan daerah sebagai sasaran Bank *Emok*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan September hingga Oktober 2022, dimulai dari tahapan persiapan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian.

### Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini diambil melalui proses *screening* pada keluarga yang menggunakan Bank *Emok* di lokasi penelitian. Proses *screening* dilakukan dengan menelusuri informan-informan, baik ketua kelompok perkumpulan, anggota Bank *Emok*, maupun lembaga pemberi pinjaman yang mengetahui dan dapat memberikan informasi mengenai jumlah nasabah Bank *Emok* pada daerah yang akan diteliti. Dari hasil *screening* didapat 240 keluarga yang menjadi nasabah Bank *Emok*. Setelah itu, diambil contoh sebanyak 120 keluarga menggunakan metode *simple random sampling* yang kemudian menjadi responden dalam penelitian ini.

### Prosedur Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan setelah memperoleh izin dari Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, serta izin dari pejabat setempat, yaitu Kepala Desa Cibanteng. Pengambilan data diawali dengan pemilihan contoh yang sekaligus berperan sebagai responden. Responden merupakan nasabah Bank *Emok* dalam daftar calon contoh dan bersedia untuk diwawancara. Sebelum melakukan wawancara responden menandatangani *informed consent*, yaitu kesediaan responden menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti kepada responden.

### Pengukuran dan Penilaian Variabel

Variabel penelitian ini adalah pengetahuan riba, karakteristik pinjaman, pengambilan keputusan

berutang, tekanan ekonomi, investasi resiliensi, dan kesejahteraan subjektif. Pengetahuan riba diukur menggunakan kuesioner yang dibuat khusus untuk penelitian ini, terdiri dari 10 item pertanyaan mulai dari pengertian riba hingga aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan riba diukur menggunakan skala guttman dan memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,660. Variabel karakteristik pinjaman terdiri dari mekanisme pembayaran, mekanisme kehadiran, banyaknya bank yang diikuti, total pinjaman, dan total angsuran. Karakteristik pinjaman mekanisme pembayaran terdiri dari 3 item pertanyaan mengenai cara keluarga membayar cicilan, sementara mekanisme kehadiran terdiri dari 4 item pertanyaan mengenai kerepotan yang dirasakan keluarga untuk menghadiri perkumpulan setiap minggunya, diukur menggunakan kuesioner Rosanti dan Sunarti (2023). Variabel karakteristik pinjaman mekanisme pembayaran dan kehadiran diukur menggunakan skala likert 0–3 (0=tidak pernah, 1=sesekali, 2=sering, dan 3=selalu).

Pengambilan keputusan berutang mengukur pertimbangan yang dilakukan oleh keluarga ketika meminjam dan melanjutkan pinjaman pada Bank *Emok*, diukur menggunakan kuesioner Rosanti dan Sunarti (2023). Variabel ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,619. Pengambilan keputusan berutang terdiri dari 10 item pertanyaan dengan tiga dimensi yaitu alasan, pendukung, dan risiko. Variabel ini diukur dengan skala semantik 0 dan 1–7 dengan 0 berarti tidak ada, serta 1 merupakan nilai terendah dan 7 merupakan nilai tertinggi.

Tekanan ekonomi keluarga diambil menggunakan instrumen Sunarti (2021) yang mengukur tekanan ekonomi subjektif dan objektif keluarga. Tekanan ekonomi subjektif terdiri dari 10 indikator yang mengukur kesulitan yang dirasakan keluarga untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan tekanan ekonomi objektif terdiri dari 9 indikator permasalahan ekonomi yang terwujud secara fisik. Instrumen tekanan ekonomi subjektif diukur menggunakan skala semantik 1–7 dengan 1 merupakan nilai tekanan terendah dan 7 merupakan nilai tekanan tertinggi, sedangkan tekanan ekonomi objektif diukur menggunakan skala likert 0–2 dengan kriteria berbeda pada setiap pertanyaan. Tekanan ekonomi keluarga untuk mengukur garis kemiskinan menggunakan acuan garis kemiskinan oleh Badan Pusat Statistik (2023) yang mengukur penjumlahan garis kemiskinan makan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM) serta penduduk yang memiliki rata-rata

pengeluaran perkapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Variabel investasi resiliensi mengukur terkait upaya keluarga dalam memupuk kemampuan memanfaatkan sumber daya menjadi faktor protektif yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari yang diharapkan muncul saat terjadi krisis. Variabel ini terbagi menjadi 3 komponen: 1) nilai, kepercayaan, dan aturan; 2) kapasitas organisasi; dan 3) atmosfer keluarga. Dimensi nilai, kepercayaan dan aturan mengukur ketegangan keluarga dalam mempertahankan nilai, agama, kepercayaan, dan aturan dalam keluarga. Kapasitas organisasi mengukur ketangguhan yang dimiliki keluarga sebagai organisasi atau sistem sosial terkecil, sedangkan atmosfer keluarga mengukur kemampuan keluarga untuk menjalin komunikasi dan interaksi dalam membangun ikatan, lingkungan, dan suasana kehidupan keluarga. Variabel ini diambil menggunakan instrumen RESILIENSI-GA yang dikembangkan oleh Sunarti (2021) yang terdiri dari 10 pertanyaan pada masing-masing komponen dan diukur menggunakan skala semantik 1–7 dengan 1 merupakan nilai terendah dan 7 merupakan nilai tertinggi. Setiap komponen pada variabel ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,936 untuk nilai, kepercayaan dan aturan, sedangkan kapasitas organisasi dan atmosfer keluarga masing-masing memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,857 dan 0,894.

Kesejahteraan subjektif diukur menggunakan instrumen SEJAHTERA-GA yang dikembangkan oleh Sunarti (2021). SEJAHTERA-GA mengukur tingkat kepuasan atau kebahagiaan yang dirasakan keluarga terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan psikologis keluarga. Setiap aspek pada kesejahteraan keluarga, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan psikologis, masing-masing memiliki 10 item pertanyaan yang diukur menggunakan skala semantik 1–7, dengan 1 merupakan nilai dengan kepuasan terendah dan 7 merupakan nilai dengan kepuasan tertinggi. Variabel ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,939.

### Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan melalui proses wawancara terstruktur dianalisis menggunakan Microsoft Excel 2021 dan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) Statistic 25. Penelitian ini melakukan analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif terdiri dari rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, jumlah,

dan persentase untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga, pengetahuan riba, karakteristik pinjaman, keputusan berutang, tekanan ekonomi, investasi resiliensi, dan kesejahteraan subjektif. Analisis tekanan ekonomi garis kemiskinan keluarga dilakukan menggunakan garis kemiskinan Kabupaten Bogor pada Bulan Maret 2022, yaitu sebesar Rp442.787 untuk satu kali garis kemiskinan. Analisis garis kemiskinan juga dilakukan untuk satu setengah kali garis kemiskinan (Rp665.680) yang bertujuan untuk melakukan analisis mendekati pengeluaran rata-rata per kapita penduduk Kabupaten Bogor, yaitu sebesar Rp1.377.576 dengan Rp709.091 digunakan untuk makanan dan Rp668.485 digunakan untuk kebutuhan non makanan (Badan Pusat Statistik, 2023). Analisis inferensia yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji korelasi dan uji regresi. Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson dan uji regresi dilakukan dengan regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antar variabel dalam penelitian.

## HASIL

### Karakteristik Keluarga

Hampir setengah istri (49,2%) dan suami (51,4%) pada penelitin ini berada pada usia dewasa madya, dengan usia suami rata-rata 44,9 tahun dan istri 42,02 tahun. Proporsi terbesar yaitu 39,2 persen istri menempuh pendidikan hingga tamat SMP dan proporsi terbesar suami menempuh pendidikan hingga tamat SD yaitu sebesar 35,8. Rata-rata lama pendidikan suami lebih panjang yaitu 9,03 tahun jika dibandingkan dengan rata-rata lama pendidikan istri yaitu 8,57 tahun. Sebanyak 35,8 persen suami berhasil menamatkan pendidikan dasar (12 tahun atau tamat SMA) sedangkan hanya 22,5 persen istri yang menamatkan pendidikan dasar (12 tahun atau tamat SMA). Setengah dari total istri merupakan ibu rumah tangga atau tidak bekerja (58,3%). Sementara itu, 45,9 persen suami bekerja sebagai buruh dan sisanya memiliki beragam pekerjaan seperti pedagang, karyawan, sopir, ojek, tukang kredit, dan lainnya. Sebanyak tiga dari empat keluarga merupakan keluarga kecil atau memiliki kurang dari atau sama dengan empat anggota keluarga. Mayoritas keluarga dalam penelitian ini merupakan keluarga utuh (90,8%) dan sisanya 9,2 persen merupakan keluarga cerai mati ataupun cerai hidup. Berdasarkan status kemiskinan, sebanyak 15,83 persen keluarga terkategori miskin jika dibandingkan dengan satu kali garis kemiskinan (Rp443.787)

Kabupaten Bogor tahun 2022 dan sebanyak 35 persen keluarga terkategori miskin berdasarkan satu setengah kali garis kemiskinan (Rp665.680) Kabupaten Bogor, sedangkan jika dibandingkan dengan garis kemiskinan bank dunia (Rp964.781), sebanyak 53,3 persen keluarga terkategori miskin. Rata-rata pendapatan perkapita keluarga sebesar Rp1.193.047 dengan pendapatan minimum Rp66.666 dan maksimum Rp12.000.000.

### Karakteristik Pinjaman

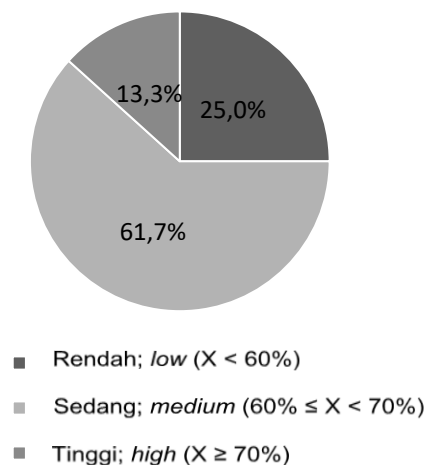
Hasil pada karakteristik pinjaman menunjukkan bahwa keluarga memiliki sumber pinjaman pada 1–3 Bank *Emok*. Lebih dari setengah keluarga (55,83%) meminjam hanya pada 1 Bank *Emok* sedangkan 36,67 persen meminjam pada 2 bank, dan sisanya 7,5 persen meminjam pada 3 bank. Keluarga dengan pendapatan di bawah UMR Kabupaten Bogor (Rp4.520.212) memiliki besar pinjaman pada Bank *Emok* mulai dari Rp2.000.000 hingga Rp22.000.000 dengan rata-rata pinjaman sebesar Rp7.000.000 sedangkan keluarga dengan pendapatan di atas UMR Kabupaten Bogor (Rp4.520.212) memiliki besar pinjaman terkecil sebesar Rp2.000.000 dan pinjaman terbesar sebesar Rp24.000.000 dengan rata-rata pinjaman sebesar Rp8.921.053.

Keluarga memiliki berbagai alasan dalam mengambil pinjaman pada Bank *Emok*. Sebanyak 87,5 persen keluarga berutang karena alasan peningkatan kondisi keluarga, 77,5 persen keluarga berutang karena alasan kebutuhan darurat keluarga, dan 20 persen keluarga merasa ada pengaruh teman atau tetangga dalam berutang ke Bank *Emok*. Mekanisme pembayaran menggambarkan kepatuhan keluarga dalam membayar cicilan setiap minggunya. Mayoritas keluarga (94,2%) selalu membayar cicilan menggunakan penghasilan suami/istri. Alternatif pembayaran cicilan yang dilakukan keluarga adalah dengan meminjam kembali kepada orang lain atau dengan menjual barang yang ada di rumah. Mekanisme kehadiran menggambarkan kerepotan yang dirasakan keluarga untuk menghadiri perkumpulan setiap pekannya. Umumnya, keluarga tidak merasa kerepotan untuk hadir perkumpulan karena waktu yang sudah ditentukan dari awal dengan kesepakatan waktu luang yang dimiliki setiap anggota. Begitu pula dengan lokasi kumpulan yang tidak terlalu jauh karena setiap kelompok kumpulan biasanya terletak pada satu lokasi yang sama.

### Pengetahuan Riba

Gambar 1 menunjukkan bahwa 61,7 persen istri memiliki pengetahuan mengenai riba dengan kategori tinggi. Artinya, sekitar tiga dari lima istri mampu menjawab minimal 8 pertanyaan terkait riba dengan jawaban benar. Di sisi lain, sebanyak satu dari empat (25,0%) istri memiliki pengetahuan riba yang tergolong kategori rendah dan sebanyak 13,3 persen sisanya memiliki pengetahuan riba yang termasuk dalam kategori sedang.

Sebagian besar keluarga memahami bahwa riba adalah keuntungan yang diperoleh pemberi pinjaman dari tambahan pokok pinjaman. Keluarga memahami bahwa praktik utang-piutang yang hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain termasuk riba. Keluarga juga mengetahui bahwa meminjamkan uang kepada orang lain dengan tambahan atas utang pokok pinjaman dan keluarga juga mengetahui bahwa praktik Bank *Emok* merupakan riba, serta bunga uang, lintah darat, atau rente dan utang piutang dengan riba merupakan perilaku yang dilarang agama. Berdasarkan pengetahuan-pengetahuan tersebut, keluarga sudah memiliki pengetahuan riba secara mendasar, tetapi belum memiliki pemahaman terkait pendapatan riba karena sebanyak 60 keluarga memahami bahwa tambahan atas utang yang telah disepakati tidak termasuk riba. Hal ini menunjukkan keluarga memerlukan edukasi lebih lanjut terkait riba dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1 Sebaran keluarga (%) berdasarkan pengetahuan riba (n=120)  
Figure 1 Family (%) by usury knowledge (n=120)

Tabel 1 Skor dan indeks pengambilan keputusan berutang (n=120)  
*Table 1 Score and index of debt decision making (n=120)*

Item pertanyaan pengambilan keputusan berutang <i>Item of debt decision</i>	Total skor <i>Total score</i>	Indeks <i>Index</i>
<b>Dimensi alasan</b> <i>Dimension of reasons</i>		
Kebutuhan darurat keluarga <i>Family emergency needs</i>	3,56	
Kebutuhan peningkatan kondisi keluarga <i>Improvement of family conditions</i>	4,87	0,44
Pengaruh teman atau tetangga yang berutang <i>Influenced by friend/neighbors</i>	0,78	
<b>Dimensi pendukung</b> <i>Dimension of support</i>		
Keyakinan akan mampu membayar setiap minggunya <i>Confidence in being able to pay every week</i>	6,07	
Keyakinan akan dapat hadir setiap minggunya <i>Confidence in being able to attend every week</i>	5,08	
Pemahaman manfaat meminjam lebih besar dari biaya/kerepotannya <i>Understanding the benefits of borrowing is greater than the cost</i>	4,33	0,75
Kejelasan informasi mengenai sistem pinjaman dan pembayaran <i>Clear information regarding the loan and payment system</i>	5,40	
<b>Dimensi risiko</b> <i>Dimension of risks</i>		
Kesadaran akan adanya konsekuensi berupa tekanan/stres untuk membayar cicilan utang <i>Awareness of the consequences in the form of pressure/stress to pay debt installments</i>	5,47	
Kesadaran adanya dampak negatif terhadap hubungan sosial jika tidak bisa membayar cicilan <i>Awareness of the negative impact on social relations if unable to pay installments</i>	5,60	0,68
Kesadaran akan adanya efek negatif terhadap interaksi keluarga dan hubungan suami istri <i>Awareness of the negative effects on family interactions and husband and wife relationships</i>	3,35	
Rata-rata indeks pengambilan keputusan berutang <i>Average index of debt decision making</i>	0,62	

### Pengambilan Keputusan Berutang

Pengambilan keputusan berutang menunjukkan bahwa dimensi pendukung memiliki rata-rata indeks paling tinggi yaitu 0,75 (Tabel 1), atau dengan kata lain, keluarga memperhatikan keyakinan akan mampu membayar cicilan setiap minggunya, keyakinan akan dapat hadir pada perkumpulan setiap minggunya, pemahaman mengenai manfaat meminjam yang lebih besar dari kerepotannya, serta kejelasan informasi mengenai sistem pinjaman dan pembayarannya sebagai pertimbangan saat memutuskan untuk berutang pada Bank *Emok*. Dimensi alasan pengambilan keputusan berutang menunjukkan

indeks rata-rata paling rendah di antara dimensi lainnya yaitu 0,44 (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan berutang pada Bank *Emok*, keluarga memiliki pertimbangan yang rendah terkait alasan atau pertimbangan berutang keluarga untuk memenuhi kebutuhan darurat keluarga, memenuhi kebutuhan peningkatan kondisi keluarga, serta pertimbangan berutang keluarga karena pengaruh teman atau tetangga yang berutang rendah.

### Tekanan Ekonomi

Lebih dari setengah keluarga memiliki tekanan objektif rendah dan dua dari lima keluarga

memiliki tekanan objektif sedang. Tabel 3 menunjukkan sebaran tekanan ekonomi objektif keluarga yang mana mayoritas keluarga tidak memiliki kepemilikan dana tunai (tabungan) lebih dari 6 bulan kebutuhan keluarga, lebih dari setengah keluarga memiliki pekerjaan tidak tetap, dan tiga dari lima keluarga memiliki pendapatan lebih kecil dari pengeluaran. Berdasarkan tekanan-tekanan ekonomi tersebut jugalah yang membuat keluarga memilih untuk berutang pada Bank *Emok*. Berutang pada Bank *Emok* menjadi salah satu faktor yang meningkatkan tekanan ekonomi keluarga. Tekanan ekonomi total menunjukkan bahwa tiga dari lima keluarga memiliki tekanan ekonomi sedang dan keluarga lainnya berada pada kategori sangat rendah (10%), rendah (37,5%), dan tinggi (9,2%).

Tekanan ekonomi subjektif tertinggi yang dirasakan keluarga merupakan kesulitan dalam pembelian kebutuhan pangan keluarga (0,39) dan kesulitan dalam biaya perawatan rumah serta biaya sosial untuk keluarga dengan

perolehan indeks skor yang sama (0,34). Kesulitan yang paling rendah dirasakan oleh keluarga adalah biaya peningkatan keterampilan hidup, biaya donasi sosial dengan perolehan ideks skor sama (0,14) dan biaya partisipasi dan keterlibatan kegiatan sosial (0,15) (Tabel 2). Hal ini terjadi karena keluarga tidak mengikuti dan tidak berkeinginan untuk mengikuti kursus atau peningkatan keterampilan hidup lainnya sehingga keluarga tidak merasakan tekanan untuk mengeluarkan biaya serta untuk pembayaran biaya kesehatan, keluarga menyampaikan sudah memiliki BPJS untuk membayar biaya kesehatan. Biaya donasi sosial dan partisipasi sosial juga tidak memberatkan karena bersifat sukarela dan tidak memaksa. Sebanyak 42,5 persen keluarga terkategori tekanan ekonomi subjektif rendah dan 38,3 persen lainnya terkategori sangat rendah, atau dengan kata lain, keluarga mengalami kesulitan terhadap 4 dari 10 indikator.

Tabel 2 Skor item pertanyaan tekanan ekonomi subjektif (n=120)  
*Table 2 Average score of subjective economic pressure indicators (n=120)*

Item pertanyaan tekanan ekonomi subjektif <i>Subjective economic pressure question items</i>	Skor Score
Kesulitan yang dirasakan dalam hal: <i>Perceived difficulties in terms of:</i>	
Pembelian kebutuhan pangan keluarga <i>Purchasing family food needs</i>	0,39
Membayar layanan kesehatan keluarga <i>Paying for family health services</i>	0,21
Membayar biaya layanan pendidikan <i>Pay education service fees</i>	0,24
Biaya perawatan rumah <i>Home maintenance costs</i>	0,34
Biaya akses informasi dan pengetahuan <i>Costs of access to information and knowledge</i>	0,29
Biaya peningkatan keterampilan hidup <i>Cost of improving life skills</i>	0,14
Biaya sosial untuk keluarga besar <i>Social costs for large families</i>	0,34
Biaya rekreasi keluarga <i>Family recreation costs</i>	0,32
Biaya partisipasi & keterlibatan kegiatan sosial <i>Cost of participation &amp; involvement in social activities</i>	0,15
Biaya donasi sosial (infaq & shodaqoh) <i>Social donation costs (infaq &amp; shodaqoh)</i>	0,14

Tabel 3 Sebaran keluarga (%) menurut item pertanyaan tekanan ekonomi objektif (n=120)  
 Table 3 Family (%) by objective economic pressure indicators (n=120)

Indikator tekanan ekonomi objektif <i>Objective economic pressure indicators</i>	Persentase (%) <i>Percentage (%)</i>
Pendapatan per kapita per bulan <i>Per capita income per month</i>	
Melebihi batas kemiskinan <i>More than the poverty line</i>	84,2
Sama dengan batas kemiskinan <i>Same as poverty line</i>	0
Kurang dari batas kemiskinan <i>Less than the poverty line</i>	15,8
Kepemilikan dana tunai (tabungan) <i>Ownership of cash funds (savings)</i>	
Melebihi 6 bulan kebutuhan keluarga <i>More than 6 months of family needs</i>	9,2
Senilai 6 bulan kebutuhan keluarga <i>6 months of family needs</i>	7,5
Kurang dari 6 bulan kebutuhan keluarga <i>Less than 6 months of family needs</i>	83,3
Status pekerjaan pencari nafkah utama <i>Main breadwinner employment status</i>	
Tetap <i>Permanent</i>	50,8
Tidak tetap <i>Non permanent</i>	48,3
Tidak bekerja <i>Doesn't work</i>	0,8
Potensi kehilangan pekerjaan <i>Potential job loss</i>	
Pekerjaan stabil (contoh PNS, milik sendiri) <i>Stable job (PNS, own)</i>	29,2
Pekerjaan stabil, kontrak per satuan waktu, ada potensi diberhentikan <i>Stable job, contract per unit time, there is potential for termination</i>	18,3
Pekerjaan tidak stabil (lepas, serabutan) <i>Unstable job (freelance, odd jobs)</i>	52,5
Perbandingan pendapatan dan pengeluaran <i>Comparison of income and expenses</i>	
Pendapatan lebih besar dari pengeluaran <i>Income is greater than expenses</i>	11,7
Pendapatan sama dengan pengeluaran <i>Income equals expenses</i>	20,8
Pendapatan lebih kecil dari pengeluaran <i>Income is less than expenses</i>	67,5
Beban pembayaran cicilan kredit/pinjaman per satuan waktu <i>Credit/loan installment payments per unit time</i>	
Tidak ada <i>There isn't any</i>	0,8
Lebih kecil dari pendapatan per satuan waktu yang sama <i>Less than the income per unit of the same time</i>	77,5
Lebih besar dari pendapatan per satuan waktu yang sama <i>Greater than the income per unit of the same time</i>	21,7
Utang dibanding aset keluarga <i>Debt compared to family assets</i>	
Tidak berutang <i>Not in debt</i>	0,8



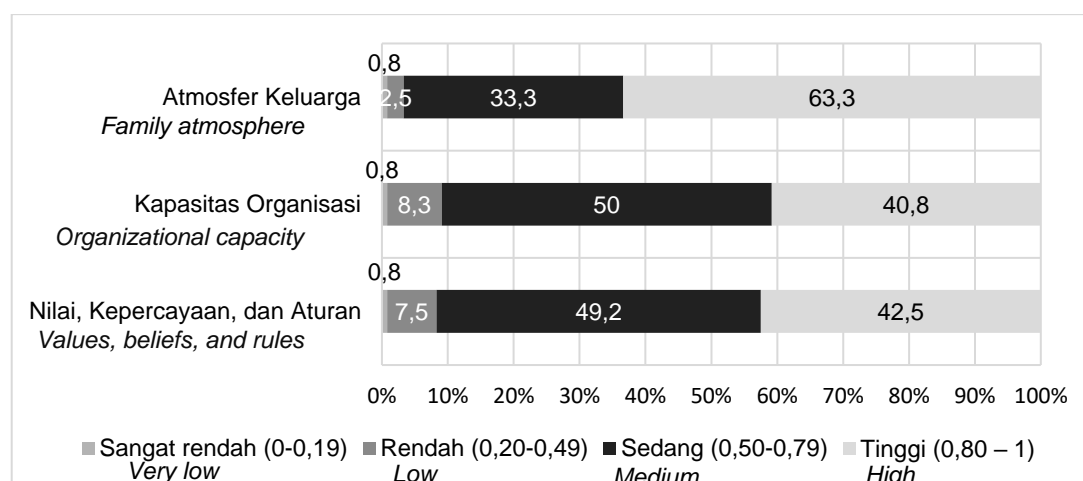
Tabel 3 Sebaran keluarga (%) menurut item pertanyaan tekanan ekonomi objektif (n=120) (lanjutan)  
 Table 3 Family (%) by objective economic pressure indicators (n=120) (continued)

Indikator tekanan ekonomi objektif <i>Objective economic pressure indicators</i>	Persentase (%) <i>Percentage (%)</i>
Berutang, kurang dari 50 persen nilai aset <i>Have debt, less than 50 percent of asset value</i>	80,8
Berutang, lebih dari 50 persen nilai aset <i>Have debt, more than 50 percent of asset value</i>	18,3
Beban biaya rumah <i>Home expenses</i>	
Rumah milik sendiri <i>Self-owned house</i>	81,7
Biaya kontrak rumah/cicilan kredit, terjangkau <i>Installment/loan house contract fees</i>	17,5
Nilai cicilan kredit/kontrak rumah memberatkan <i>The value of credit installments/housing contract is burdensome</i>	0,8
Beban perawatan anggota keluarga dengan penyakit berat <i>The burden of caring for a family member with a serious illness</i>	
Tidak ada <i>There aren't any</i>	88,3
Ada, namun biaya terjangkau <i>Yes, but the cost is affordable</i>	11,7
Ada, dan beban biaya besar <i>Yes, and the cost is huge</i>	0

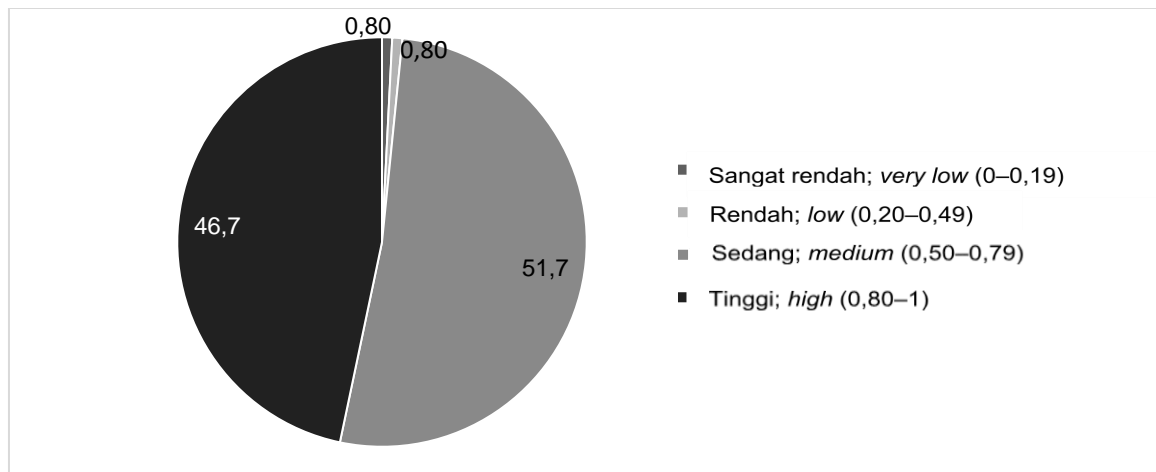
### Investasi Resiliensi

Kemampuan resiliensi diperlukan keluarga dalam menghadapi situasi krisis. Nilai, kepercayaan, dan aturan mengukur intensitas keajegan nilai, kepercayaan, dan aturan dalam keluarga keluarga. Berdasarkan kategori tingkat nilai, kepercayaan, dan aturan yang disajikan pada Gambar 2, hampir separuh keluarga berada pada kategori sedang (49,2%). Kemudian, proporsi terbesar berikutnya berada pada kategori tinggi sebesar 42,5 persen. Komponen kapasitas organisasi mengukur

ketanggungan keluarga dalam mengelola keluarga sebagai organisasi. Kategori tingkat kapasitas organisasi keluarga menunjukkan separuh keluarga berada pada kategori sedang kemudian 40,8 persen keluarga berada pada kategori tinggi. Komponen atmosfer keluarga mengukur lingkungan dan suasana dalam kehidupan keluarga. Hampir dua pertiga (63,3%) keluarga tergolong kategori tinggi. Hal ini menunjukkan komponen atmosfer keluarga mendapat perolehan kategori tinggi terbanyak dibanding komponen sebelumnya. Satu pertiga lainnya termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 33,3 persen.



Gambar 2 Sebaran keluarga berdasarkan kategori indeks komponen investasi resiliensi (n=120)  
 Figure 2 Families (%) based on the resilience investment component index categories (n=120)



Gambar 3 Sebaran keluarga (%) berdasarkan kategori indeks kesejahteraan subjektif (n=120)  
 Figure 3 Families (%) based on subjective well-being index categories (n=120)

### Kesejahteraan Subjektif

Sekitar separuh keluarga tergolong dalam kesejahteraan kategori sedang (51,7%). Kemudian, hampir separuh keluarga lainnya tergolong dalam kategori tinggi (46,7%). Sisanya berada pada kategori rendah dan sangat rendah masing-masing berjumlah 1 keluarga (0,8%) (Gambar 3). Rata-rata yang diperoleh dari indeks kesejahteraan subjektif adalah sebesar 0,77 dengan rentang nilai minimal sebesar 0,00 dan nilai maksimal sebesar 0,98.

### Hubungan antar Variabel Penelitian

Tabel 4 menunjukkan hasil uji korelasi variabel penelitian dengan kesejahteraan subjektif. Lama pendidikan suami berhubungan positif nyata dengan kesejahteraan subjektif pada aspek ekonomi. Artinya, makin tinggi pendidikan suami, maka makin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif ekonomi yang dirasakan keluarga. Mekanisme pembayaran berhubungan positif nyata dengan

kesejahteraan subjektif. Makin tinggi kepatuhan keluarga dalam membayar cicilan, kesejahteraan subjektif yang dirasakan keluarga juga makin tinggi. Terdapat hubungan positif nyata antara pengambilan keputusan berutang secara total berhubungan positif nyata dengan kesejahteraan subjektif total. Artinya, makin baik keputusan berutang keluarga, makin tinggi kesejahteraan subjektif keluarga. Tekanan ekonomi subjektif dan tekanan ekonomi total berhubungan negatif nyata dengan semua aspek kesejahteraan subjektif, sedangkan tekanan ekonomi objektif berhubungan negatif nyata hanya dengan aspek ekonomi kesejahteraan subjektif. Hal ini menunjukkan peningkatan tekanan ekonomi subjektif dan tekanan ekonomi total akan menurunkan kesejahteraan subjektif keluarga. Hasil uji menunjukkan seluruh komponen investasi resiliensi dan aspek kesejahteraan subjektif saling nyata berhubungan secara positif ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan peningkatan yang terjadi pada komponen resiliensi akan terjadi pula pada tingkat kesejahteraan subjektif keluarga baik per aspek maupun secara menyeluruh.

Tabel 4 Koefisien korelasi variabel penelitian dengan kesejahteraan subjektif (n=120)  
 Table 4 Correlation coefficient of research variables with subjective well-being (n=120)

Variabel Variable	Kesejahteraan subjektif Subjective well-being			Total Total
	Aspek ekonomi Economic aspect	Aspek sosial Social aspect	Aspek psikologis Psychological aspect	
<b>Karakteristik keluarga</b> <i>Family characteristics</i>				
Usia istri (tahun) <i>Wife's age (years)</i>	-0,068	0,057	0,041	0,004
Usia suami (tahun) <i>Husband's age (years)</i>	0,001	0,030	0,069	0,033

Tabel 4 Koefisien korelasi variabel penelitian dengan kesejahteraan subjektif (n=120) (lanjutan)  
 Table 4 Correlation coefficient of research variables with subjective well-being (n=120) (continued)

Variabel Variable	Kesejahteraan subjektif Subjective well-being			Total Total
	Aspek ekonomi Economic aspect	Aspek sosial Social aspect	Aspek psikologis Psychological aspect	
Lama pendidikan istri (tahun) <i>Wife's length of education (years)</i>	-0,052	-0,060	-0,062	-0,065
Lama pendidikan suami (tahun) <i>Husband's length of education (years)</i>	0,193*	0,120	0,109	0,162
Besar keluarga (orang) <i>Family size (people)</i>	0,010	-0,036	0,014	-0,004
Pendapatan per kapita (rupiah) <i>Per capita income (rupiah)</i>	0,027	0,018	-0,005	0,017
Karakteristik pinjaman <i>Loan characteristics</i>				
Jumlah sumber pinjaman <i>Number of loan sources</i>	-0,094	-0,053	-0,044	-0,074
Besar pinjaman (rupiah) <i>Total loan (rupiah)</i>	0,009	0,051	0,098	0,054
Total angsuran (rupiah) <i>Total installments (rupiah)</i>	0,069	0,145	0,134	0,126
Mekanisme pembayaran <i>Payment mechanism</i>	0,087	0,233*	0,298**	0,218*
Mekanisme kehadiran <i>Attendance mechanism</i>	-0,104	0,011	-0,008	-0,044
Pengetahuan riba <i>Usury knowledge</i>	-0,036	-0,035	-0,110	-0,084
Pengambilan keputusan berutang <i>Debt decision making</i>				
Dimensi alasan <i>Dimension of reasons</i>	0,069	0,100	0,046	0,211*
Dimensi risiko <i>Dimension of risks</i>	0,135*	0,119	0,258*	0,374**
Dimensi pendukung <i>Dimension of supports</i>	0,044	0,023	0,052	0,151
Total <i>Total</i>	0,286**	0,273**	0,376**	0,344**
Tekanan ekonomi <i>Economic pressure</i>				
Subjektif <i>Subjective</i>	-0,263**	-0,190**	-0,138*	-0,261**
Objektif <i>Objective</i>	-0,229**	-0,030	-0,097	-0,131
Total <i>Total</i>	-0,263**	-0,190**	-0,138*	-0,270**
Nilai, kepercayaan, dan aturan <i>Values, beliefs, and rules</i>	0,385**	0,438**	0,468**	0,477**
Kapasitas organisasi <i>Organizational capacity</i>	0,523**	0,586**	0,604**	0,635**
Atmosfer keluarga <i>Family atmosphere</i>	0,569**	0,759**	0,709**	0,751**

Keterangan: \*\*nyata pada  $p < 0,01$ ; \*nyata pada  $p < 0,05$

### Pengaruh Karakteristik Keluarga, Karakteristik Pinjaman, Pengetahuan Riba, Pengambilan Keputusan Berutang, Tekanan Ekonomi terhadap Kesejahteraan Subjektif

Hasil uji regresi (Tabel 5) menunjukkan bahwa lama pendidikan istri ( $\beta=-0,182$ ), tekanan ekonomi objektif ( $\beta=-0,154$ ) maupun tekanan ekonomi subjektif ( $\beta=-0,135$ ), kapasitas organisasi ( $\beta=0,211$ ), dan atmosfer keluarga ( $\beta=0,508$ ) berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Tidak ditemukan adanya pengaruh nyata karakteristik pinjaman terhadap kesejahteraan subjektif. Lama pendidikan istri, tekanan ekonomi objektif, dan tekanan ekonomi subjektif memberi pengaruh negatif nyata terhadap kesejahteraan subjektif. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu satuan lama pendidikan istri menyebabkan penurunan kesejahteraan subjektif sebesar 0,182. Begitu pula dengan tekanan ekonomi objektif dan subjektif. Setiap kenaikan satu satuan tekanan ekonomi objektif akan menurunkan kesejahteraan subjektif

keluarga sebesar 0,154 dan setiap kenaikan satu satuan tekanan ekonomi subjektif menyebabkan penurunan kesejahteraan subjektif keluarga sebesar 0,135. Sementara itu, kapasitas organisasi dan atmosfer keluarga memberi pengaruh positif nyata terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Hal ini berarti setiap kenaikan satu satuan kapasitas organisasi menyebabkan peningkatan kesejahteraan subjektif sebesar 0,211 dan setiap kenaikan satu satuan atmosfer keluarga akan menyebabkan peningkatan kesejahteraan subjektif keluarga sebesar 0,508. Berdasarkan besar nilai koefisien regresi, atmosfer keluarga menjadi faktor terbesar yang memengaruhi kesejahteraan subjektif keluarga secara positif. Model ini memperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,612. Artinya, model ini menjelaskan 61,2 persen pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik pinjaman, pengetahuan riba, pengambilan keputusan berutang, tekanan ekonomi terhadap kesejahteraan subjektif sedangkan 38,8 persen sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5 Koefisien regresi variabel penelitian terhadap kesejahteraan subjektif (n=120)  
 Table 5 Regression coefficient of research variables on subjective well-being (n=120)

Variabel <i>Variable</i>	Kesejahteraan subjektif <i>Subjective well-being</i>		
	<i>Unstandardized coefficients</i> $\beta$	<i>Standardized coefficients</i> $\beta$	Signifikansi <i>Significance</i>
Konstanta <i>Constant</i>	0,390		0,001
<b>Karakteristik keluarga</b> <i>Family characteristic</i>			
Usia istri (tahun) <i>Wife's age (years)</i>	-0,001	-0,043	0,680
Usia suami (tahun) <i>Husband's age (years)</i>	0,000	-0,010	0,930
Lama pendidikan istri (tahun) <i>Wife's length of education (years)</i>	-0,010	-0,182	0,011*
Lama pendidikan suami (tahun) <i>Husband's length of education (years)</i>	0,004	0,074	0,280
Besar keluarga (orang) <i>Family size (people)</i>	-0,003	-0,032	0,629
Pendapatan per kapita (rupiah) <i>Per capita income (rupiah)</i>	-9,626E-9	-0,094	0,146
<b>Karakteristik pinjaman</b> <i>Loan characteristics</i>			
Jumlah sumber pinjaman <i>Number of loan sources</i>	-0,023	-0,109	0,269
Besar pinjaman (rupiah) <i>Total loan (rupiah)</i>	-1,388E-9	-0,049	0,739
Total angsuran (rupiah) <i>Total installments (rupiah)</i>	1,190E-7	0,103	0,447

Tabel 5 Koefisien regresi variabel *penelitian* terhadap kesejahteraan subjektif (n=120) (lanjutan)  
 Table 5 Regression coefficient of research variables on subjective well-being (n=120) (continued)

Variabel Variable	Kesejahteraan subjektif Subjective well-being		
	Unstandardized coefficients $\beta$	Standardized coefficients $\beta$	Signifikansi Significance
Mekanisme pembayaran <i>Payment mechanism</i>	0,161	0,090	0,145
Mekanisme kehadiran <i>Attendance mechanism</i>	0,108	0,103	0,109
Pengetahuan riba <i>Usury knowledge</i>	-0,033	-0,046	0,449
Pengambilan keputusan berutang <i>Debt decision making</i>	0,085	0,093	0,181
Tekanan ekonomi objektif <i>Objective economic pressure</i>	-0,169	-0,154	0,023*
Tekanan ekonomi subjektif <i>Subjective economic pressure</i>	-0,104	-0,135	0,037*
Nilai, kepercayaan, dan aturan <i>Values, beliefs, and rules</i>	0,012	0,015	0,858
Kapasitas organisasi <i>Organizational capacity</i>	0,173	0,211	0,038*
Atmosfer keluarga <i>Family atmosphere</i>	0,460	0,508	0,000**
R <sup>2</sup>		0,671	
Adjusted R <sup>2</sup>		0,612	
F		11,420	
Sig		0,000	

Keterangan: \*\*nyata pada  $p < 0,01$ ; \*nyata pada  $p < 0,05$

## PEMBAHASAN

Penelitian ini memotret kesejahteraan subjektif keluarga nasabah Bank *Emok* dengan menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik pinjaman, pengetahuan riba, pengambilan keputusan, tekanan ekonomi (objektif dan subjektif), dan komponen investasi resiliensi. Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa dua dari komponen resiliensi, yaitu atmosfer keluarga dan kapasitas organisasi, berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga. Atmosfer keluarga sendiri memiliki pengaruh yang paling besar dibanding variabel lainnya. Hal ini menunjukkan atmosfer keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh aspek kehidupan keluarga. Studi mengenai kesejahteraan dan interaksi keluarga yang dilakukan oleh Vagni (2022) menunjukkan bahwa kehadiran anggota keluarga merupakan sumber kesejahteraan bagi anggota keluarga lainnya. Terlepas dari aktivitas yang dilakukan, kebersamaan merupakan sumber kenikmatan dan perasaan anggota keluarga dapat saling memengaruhi satu sama lain. Pengaruh ini didukung dengan hubungan positif yang dimiliki atmosfer keluarga dengan seluruh aspek kesejahteraan subjektif. Hasil yang serupa juga

ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Martinea dan Sunarti (2020) bahwa interaksi suami-istri dan interaksi orang tua-anak pada dimensi cinta memiliki hubungan positif nyata dengan kesejahteraan subjektif keluarga. Interaksi dan komunikasi antaranggota keluarga dapat meningkatkan kesejahteraan finansial (Wilmarth *et al.*, 2014), keterampilan sosial (Ito *et al.*, 2022), serta membantu seseorang mengatasi stres dan meningkatkan harga diri yang mengarah pada kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi (Thomas *et al.*, 2017).

Kapasitas organisasi berpengaruh positif nyata terhadap kesejahteraan subjektif. Mayoritas keluarga menggunakan jasa pinjaman Bank *Emok* sebagai modal usaha berdagang. Hal tersebut menunjukkan usaha keluarga dalam meningkatkan kondisi keluarga agar menjadi lebih baik serta memanfaatkan sumber daya yang ada. Sebagian keluarga menggunakan jasa pinjaman Bank *Emok* untuk kebutuhan darurat seperti perbaikan rumah atau kebutuhan pendidikan anak. Hal ini juga menggambarkan keluarga gigih dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi. Penelitian Ma *et al.* (2022) menunjukkan bahwa

kemampuan beradaptasi dan kohesi keluarga secara positif memprediksi kesejahteraan subjektif. Strategi koping dan resiliensi memediasi hubungan antara kemampuan beradaptasi dan kohesi keluarga dengan kesejahteraan subjektif. Selain gigih dalam mencari solusi, keluarga juga harus cermat dan teliti dalam menggunakan sumber daya. Hal ini didukung dengan pengambilan keputusan keluarga yang berhubungan positif nyata dengan kesejahteraan keluarga. Pengambilan keputusan berutang berkaitan dengan pertimbangan keluarga saat berutang. Hal ini berarti keluarga yang memiliki pertimbangan berutang yang baik terkait alasan, faktor pendukung, dan risiko berutang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga. Kehidupan rumah tangga merupakan alur kehidupan yang dinamis sehingga keputusan ekonomi rumah tangga juga bukan merupakan keputusan yang hanya diambil satu kali saja namun merupakan keputusan-keputusan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari keluarga, serta dapat menjadi konflik dalam keluarga (Kirchler 1988; 1995; 1999 dalam Sonnenberg, 2017). Utang dalam penelitian ini dilakukan oleh perempuan atau ibu rumah tangga; hal ini terjadi karena perempuan berkaitan langsung dengan pengeluaran yang berhubungan dengan kebutuhan keluarga dan anak. Keluarga berutang tidak hanya untuk kepentingan konsumtif namun untuk peningkatan kondisi keluarga yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan sebaran alasan berutang juga ditemukan bahwa sebagian besar keluarga berutang untuk meningkatkan kondisi keluarga.

Tekanan ekonomi objektif dan subjektif memiliki pengaruh negatif nyata terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspitawati *et al.* (2019) yang menyatakan tekanan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan karena dapat menyebabkan keluarga kurang bahagia sehingga tidak dapat mengoptimalkan kesejahteraannya. Penelitian lain juga menyebutkan tekanan ekonomi objektif (Laily & Sunarti, 2022) dan tekanan ekonomi subjektif (Raharjo *et al.*, 2015) memiliki pengaruh negatif nyata terhadap kesejahteraan keluarga.

Lama pendidikan istri berpengaruh negatif nyata terhadap kesejahteraan subjektif. Hasil ini berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan Indrahadi *et al.* (2020) yang menemukan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif nyata terhadap kesejahteraan subjektif. Namun, penelitian lain juga

menemukan bahwa pendidikan dapat menurunkan kesejahteraan subjektif seseorang karena besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mengakses pendidikan namun manfaatnya belum dirasakan (Widyastuti, 2012). Selain itu, hal ini dapat terjadi karena seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki harapan atau ekspektasi hidup yang lebih tinggi pula. Kesejahteraan atau kepuasan seseorang akan menurun jika kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan ekspektasi yang dimiliki.

Nilai, kepercayaan, dan aturan memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan subjektif, namun tidak berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan subjektif. Hubungan ini diduga karena rasa syukur dan berserah diri membantu keluarga dalam menghadapi masalah sehingga mengurangi rasa stres atau tekanan yang dialami. Religiusitas individu yang kuat dapat memberikan rasa lega yang nyata terhadap kesulitan ekonomi karena menjadi salah satu mekanisme mengatasi stres (Kose & Cinar, 2020). Sementara itu, keluarga belum menunjukkan komitmen dalam menjadikan agama atau keimanan sebagai landasan keputusan. Hal ini diduga berkaitan dengan pengetahuan riba yang tidak berhubungan dengan pengambilan keputusan berutang keluarga. Hampir tiga perlima keluarga dapat menjawab delapan dari sepuluh pertanyaan mengenai riba. Artinya, keluarga mengetahui bahwa Bank *Emok* termasuk praktik riba dan merupakan hal yang dilarang oleh agama. Namun, mereka masih tetap menggunakan jasa Bank *Emok* meskipun memiliki alternatif pinjaman lain seperti koperasi.

Pengambilan keputusan berutang tidak berpengaruh nyata terhadap kesejahteraan subjektif keluarga, namun ditemukan adanya hubungan positif di antara keduanya. Hubungan antara pengambilan keputusan dan kesejahteraan keluarga dapat berkaitan dengan banyak faktor. Menurut Strebkov (2015) dalam Udiarti *et al.* (2022), faktor yang berhubungan dengan kecenderungan perilaku berutang adalah usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan jenis pekerjaan. Faktor lain yang memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan berutang dan kesejahteraan adalah tekanan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Rosanti dan Sunarti (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pengambilan keputusan berutang terhadap tekanan ekonomi keluarga. Namun, pada penelitian ini ditemukan tekanan ekonomi dan tingkat pendidikan istri

berpengaruh negatif nyata terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini menandakan proses pengambilan keputusan keluarga pada penelitian ini bukan menjadi penyebab peningkatan kesejahteraan yang dirasakan keluarga secara langsung.

Penelitian ini tidak meneliti adanya perubahan kesejahteraan yang dirasakan keluarga sebelum dan setelah menggunakan jasa Bank *Emok*. Penelitian ini mengukur kesejahteraan yang dirasakan oleh keluarga nasabah Bank *Emok* pada saat wawancara dilakukan. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan riba dan pengambilan keputusan berutang masih terus dikembangkan, sehingga kuesioner dinilai belum dapat mengukur secara ajek tingkat pengetahuan riba serta kondisi pengambilan keputusan berutang keluarga. Keterbatasan lain adalah data diperoleh dengan cara responden memberikan informasi tentang dirinya sendiri melalui jawaban sejumlah pertanyaan sehingga pengukurannya bergantung pada kemampuan dan kejujuran responden dalam menjawab pertanyaan.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Proporsi terbesar suami dan istri berada pada rentang usia dewasa madya dengan pendidikan istri paling banyak hingga tamat SMP sedangkan pendidikan suami paling banyak hingga tamat SMA. Lebih dari separuh istri tidak bekerja, sedangkan dua per lima suami bekerja sebagai buruh. Sebanyak tiga dari empat keluarga memiliki jumlah anggota keluarga kurang atau sama dengan empat orang dan termasuk dalam kategori keluarga kecil. Sebanyak satu dari tujuh keluarga termasuk dalam kategori miskin berdasarkan satu kali garis kemiskinan BPS, sedangkan jika dibandingkan dengan satu setengah kali garis kemiskinan BPS, terjadi kenaikan keluarga terkategori miskin hingga dua kali lipat. Lebih dari tiga per lima keluarga memiliki pendapatan di bawah UMR Kabupaten Bogor dengan rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp1.193.047. Lebih dari setengah keluarga meminjam hanya pada satu Bank *Emok*, tetapi terdapat keluarga yang menggunakan jasa pinjaman sampai tiga Bank *Emok* dengan rata-rata total angsuran Rp112.403–Rp358.278 dibayarkan per pekannya. Besar pinjaman yang dilakukan keluarga paling rendah sebesar Rp2.000.000 hingga paling tinggi sebesar Rp24.000.000 dengan rata-rata besar pinjaman sebesar Rp1.193.047. Hampir separuh keluarga meminjam dengan alasan pemenuhan kebutuhan darurat dan peningkatan kondisi

keluarga. Hampir seluruh keluarga membayar angsuran/cicilan menggunakan penghasilan suami atau istri dan mayoritas keluarga tidak merasa kerepotan untuk hadir perkumpulan yang diadakan setiap pekan. Hasil penelitian menunjukkan empat dari sepuluh keluarga memiliki tekanan ekonomi subjektif terkategori rendah, sementara enam dari sepuluh keluarga memiliki tekanan ekonomi objektif terkategori sedang. Satu dari dua keluarga memiliki nilai, kepercayaan, dan aturan, kapasitas organisasi, dan kesejahteraan subjektif terkategori sedang. Enam dari sepuluh keluarga memiliki pengetahuan yang tinggi tentang riba, dan hampir dua dari tiga keluarga memiliki atmosfer keluarga yang tinggi. Pengambilan keputusan berutang keluarga dilandasi oleh keyakinan membayar cicilan, keyakinan dapat hadir setiap pertemuan mingguan, kebermanfaatannya dari meminjam, dan kejelasan informasi sistem pinjaman. Terdapat hubungan positif pengambilan keputusan berutang dengan investasi resiliensi, dan hubungan negatif tekanan ekonomi dengan kesejahteraan subjektif. Atmosfer keluarga dan kapasitas organisasi berpengaruh positif nyata terhadap kesejahteraan subjektif keluarga, sedangkan lama pendidikan istri, dan tekanan ekonomi objektif dan subjektif berpengaruh negatif nyata terhadap kesejahteraan subjektif keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian, keluarga nasabah Bank *Emok* direkomendasikan agar terus dapat menjaga dan membangun atmosfer keluarga yang baik. Keluarga seharusnya mempertahankan nilai, kepercayaan, dan aturan yang dianut keluarga dengan meningkatkan komitmen untuk menjadikan agama sebagai landasan keputusan seperti menghindari menggunakan pinjaman yang memiliki sistem riba. Jika keluarga terpaksa menggunakan jasa Bank *Emok*, keluarga disarankan mempertimbangkan kemampuan dalam melakukan pembayaran cicilan setiap pekannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga. Keluarga juga sebaiknya meningkatkan kapasitas organisasi keluarga terutama dalam meningkatkan kemampuan dan kecermatan mengelola sumber daya lain agar dapat mengurangi bahkan menghindari penggunaan jasa pinjaman. Keluarga juga disarankan untuk meningkatkan pertimbangan dalam mengambil keputusan berutang seperti lebih cermat dalam mencari ketersediaan alternatif penyedia jasa pinjaman lain dan lebih teliti terhadap risiko yang dapat ditimbulkan. Institusi, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat diharapkan agar dapat melakukan pengawasan secara berkala terkait proses peminjaman baik

dalam sistem pencairan maupun pencicilan serta membuat regulasi yang mengatur secara tegas agar dapat memberi perlindungan bagi masyarakat sebagai kelompok rentan sekaligus menghindari perilaku yang tidak diinginkan dari penyedia jasa pinjaman. Selain itu, edukasi mengenai pengelolaan finansial keluarga yang baik dan mengenai pengembangan usaha harus diberikan kepada masyarakat. Banyak warga yang menggunakan jasa pinjaman karena membutuhkan modal usaha, sehingga diharapkan pemerintah dapat mengoptimalkan program yang berkaitan dengan bantuan modal usaha. Peneliti selanjutnya dapat melibatkan suami sebagai responden terkait pengambilan keputusan berutang atau menganalisis lebih lanjut kesejahteraan ekonomi yang dirasakan nasabah disebabkan adanya penyedia jasa pinjaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akramunnas & Irawati. (2008). Pengetahuan masyarakat tentang riba terhadap perilaku utang piutang di Kecamatan Anreapi Polewali Mandar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 109–122.  
<https://doi.org/10.24252/lamaisyir.v5i2.7275>
- Anggraeni, L. D., Sucipto, M. C., & Rohmat, S. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi masyarakat muslim menggunakan jasa "bank emok" di Desa Cilalawi Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta. *EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan)*, 4(2), 168–187.  
<https://doi.org/10.37726/ee.v4i2.84>
- Arinda, F., & Rizkillah, R. (2023). Pengaruh tekanan ekonomi dan dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga narapidana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 10(1), 1–13.  
<http://doi.org/10.21009/JKKP.101.01>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2023). *Statistik daerah Kabupaten Bogor 2023*. BPS.
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 137–150.  
<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>
- Herawati, T., Putri, F., Tyas, S., & Trijayanti, L. (2017). Tekanan ekonomi, strategi koping, dan ketahanan keluarga yang menikah usia muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(3), 181–191.  
<https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.181>
- Hojman, D. A., Miranda, Á., & Ruiz-Tagle, J. (2016). Debt trajectories and mental health. *Social Science and Medicine*, 167, 54–62.  
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2016.08.027>
- Huda, N., Nasution, M. E., Idris, H. R., & Wiliasih, R. (2008). *Ekonomi makro islam: Pendekatan teoritis*. Kencana Prenadamedia Group.
- Indrahadi, D., Habibi, M., & Ilham, M. (2020). Faktor sosial penentu kesejahteraan subjektif: Bukti dari Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 111.  
<https://doi.org/10.24036/scs.v7i2.220>
- Ito, A. D., Diomampo, A. J. S., & Abuyo, M. L. (2022). Effects of family communication during mealtime to the psychosocial well-being. *International Summit on Science Technology and Humanity (ISETH) 2022*, 139–149.  
<https://proceedings.ums.ac.id/index.php/i Seth/article/view/2655/2613>
- Kose, T., & Cinar, K. (2020). A global assessment of the relationship between religiosity and financial satisfaction. *Social Science Journal*, 1–21.  
<https://doi.org/10.1080/03623319.2020.1808769>
- Laily, F. M., & Sunarti, E. (2022). Objective economic pressures, livelihood strategies, and subjective-economic welfare of survivor 's families of Sunda Strait Tsunami in Banten. *Journal of Family Sciences*, 7(1), 29–42.  
<https://doi.org/10.29244/jfs.v7i1.40960>
- Livingstone, S. M., & Lunt, P. K. (1992). Predicting personal debt and debt repayment: Psychological, social and economic determinants. *Journal of Economic Psychology*, 13(1), 111–134.  
[https://doi.org/10.1016/0167-4870\(92\)90055-C](https://doi.org/10.1016/0167-4870(92)90055-C)
- Ma, M., Gao, R., Wang, Q., Qi, M., Pi, Y., & Wang, T. (2022). Family adaptability and cohesion and the subjective well-being of parents of children with disabilities: The mediating role of coping style and resilience. *Current Psychology*.  
<https://doi.org/10.1007/s12144-022-03094-y>



- Martinea, S., & Sunarti, E. (2020). The influence of husband-wife interaction and parent-child interaction on family subjective well-being in KB and non-KB villages. *Journal of Family Sciences*, 4(2), 91–104. <https://doi.org/10.29244/jfs.4.2.91-104>
- Puspitawati, H., Putri, A. C. J., Titipani, A., & Khasanah, M. N. (2019). Kontribusi ekonomi perempuan, tekanan ekonomi dan kesejahteraan keluarga pada keluarga nelayan dan buruh tani bawang merah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(2), 87–99. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.87>
- Raharjo, I. T., Puspitawati, H., & Pranaji, D. K. (2015). Tekanan ekonomi, manajemen keuangan, dan kesejahteraan pada keluarga muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.38>
- Rahoyo, R., & Prapti NSS, R. L. (2019). Bank keliling pemburu rente dan involusi usaha pedagang pasar. *Solusi*, 17(4), 165–192. <https://doi.org/10.26623/slsi.v17i4.1778>
- Rosanti, R., & Sunarti, E. (2023). Economic pressure and debt decision-making of the customer's bank keliling/bank emok. *Journal of Family Sciences*, 8(1), 34–51. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i1.45096>
- Sonnenberg, S. J. (2017). The economic psychology of financial decision-making and money management in the household. *Economic Psychology*, 354–370. <https://doi.org/10.1002/9781118926352.ch22>
- Sunarti, E, Fithriyah, A. F., Khoiriyah, N., Novyanti, W., Islamia, I., & Hasanah, V. R. (2022a). Portrait of Indonesian family during one year the covid-19 pandemic: Analysis of factors influencing family welfare and resilience. *Journal of Disaster Research*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.20965/jdr.2022.p0031>
- Sunarti, E, Johan, I. R., Rosullih, M., & Sholikhah, N. F. (2022b). Factors affecting family welfare of Garut-Indonesia flash flood survivors: A case study of impact disaster on SDGs. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 10(3), 968–977. <https://doi.org/10.52131/pjhss.2022.1003.0260>
- Sunarti, E, Meliano, I., Pratama, C., Haksana, S., Fithriyah, A. F., Khoiriyah, N., & Novyanti, W. (2021). Factors determining the welfare of the Sunda strait tsunami victim's family. A mechanism disaster impact on SDGs in family level. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 989(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/989/1/012021>
- Sunarti, E. (2006). *Indikator keluarga sejahtera: Sejarah pengembangan, evaluasi, dan keberlanjutan*. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti, E. (2013). *Ketahanan keluarga*. IPB Press.
- Sunarti, E. (2018). Work stability, economic pressure and family welfare in Indonesia. *The Social Sciences*, 13(6), 1186–1193. <https://doi.org/10.36478/sscience.2018.1186.1193>
- Sunarti, E. (2021). *Inventori pengukuran keluarga*. IPB Press.
- Sunarti, E., Prayitno, S. W., Ramadhan, D. A. (2020). Family resilience in the first month of COVID-19 pandemic in Indonesia. In I. R. Johan & B. I. Rahmaniah (Eds.), *Proceeding of the 3rd International seminar on family and consumer issues in Asia Pacific: "Strengthening family resilience during the COVID-19"* (pp. 1–6). IPB University & ASIKKI.
- Thomas, P. A., Liu, H., & Umberson, D. (2017). Family relationships and well-being. *Innovation in Aging*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.1093/geroni/igx025>
- Udiarti, L., Hamiyati, & Zulfa, V. (2022). Analisis kontrol diri terhadap perilaku berutang pada ibu rumah tangga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 9(1), 55–67. <http://doi.org/10.21009/JKKP.091.05>
- Vagni, G. (2022). From me to you: Time together and subjective well-being in the UK. *Sociology*, 56(2), 262–279. <https://doi.org/10.1177/00380385211033147>
- Widyastuti, A. (2012). Analisis hubungan antara produktivitas pekerja dan tingkat pendidikan pekerja terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Tengah tahun 2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 1–11.
- Wilmarth, M. J., Nielsen, R. B., & Futris, T. G. (2014). Financial wellness and relationship satisfaction: Does communication mediate?. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 43(2), 131–144. <https://doi.org/10.1111/fcsr.12092>